

## PENGARUH KURS, JUB DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP EKSPOR, IMPOR DAN CADANGAN DEvisa INDONESIA

Agnes Putri Sonia<sup>1</sup>  
Nyoman Djinar Setiawina<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: agnessonia21@gmail.com/ telp: +62 81 338 790 982

### ABSTRAK

Cadangan devisa digunakan sebagai sumber pembiayaan dalam melakukan transaksi internasional. Tujuan penelitian ini yaitu 1) Untuk menganalisis pengaruh kurs, jumlah uang beredar (JUB), inflasi, ekspor, dan impor terhadap cadangan devisa di Indonesia, 2) Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung kurs, jumlah uang beredar (JUB), dan inflasi terhadap cadangan devisa di Indonesia melalui ekspor dan impor. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, sedangkan teknik analisis yang digunakan yaitu analisis jalur atau *path analysis*. Hasil analisis data secara langsung menunjukkan kurs berpengaruh tidak positif terhadap cadangan devisa, JUB berpengaruh positif terhadap cadangan devisa, tingkat inflasi berpengaruh tidak negatif terhadap cadangan devisa. Hasil analisis data secara tidak langsung adalah Kurs dan tingkat inflasi tidak berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui ekspor, JUB berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui ekspor, Kurs, JUB dan tingkat inflasi berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui impor. Sebagai warga negara Indonesia sebaiknya mampu mengerti kondisi perekonomian negara, sehingga setiap perilaku ekonomi yang dilakukan dapat menguntungkan negara. Mengurangi penggunaan produk dari luar negeri akan dapat menghemat devisa negara.

**Kata kunci:** Kurs, Jumlah Uang Beredar (JUB), Tingkat Inflasi, Ekspor, Impor, Cadangan Devisa

### ABSTRACT

*The foreign exchange reserves are used as a source of funding to carry out international transactions. The purpose of this study: 1) To analyze the effect of the exchange rate, the money supply (JUB), inflation, exports and import to foreign exchange reserves in Indonesia, 2) To analyze the indirect influence of the exchange rate, the money supply (JUB), and inflation on the foreign exchange reserves in Indonesia through exports and imports. The data used in this research is secondary data, while the analytical technique used is the analysis of lane or path analysis. The results of data analysis directly showed no positive effect on the foreign exchange reserves, JUB positive effect on the foreign exchange reserves, inflation rates do not adversely affect the foreign exchange reserves. The results of data analysis indirectly the exchange rate and the inflation rate is not indirect effect on foreign reserves through exports, JUB indirect effect on foreign reserves through exports, exchange rate, and the inflation rate JUB indirect effect on foreign reserves through imports. As a citizen of Indonesia should be able to understand the economic conditions of the country, so that every economic behavior that do can benefit the state. Reducing the use of products from abroad will be able to save foreign exchange.*

**Keywords:** Exchange Rate, Money Supply (JUB), Inflation, Exports, Imports, Foreign Exchange Reserves

## **PENDAHULUAN**

Perdagangan internasional berperan penting untuk memenuhi kebutuhan negara di dunia. Terjadinya perdagangan internasional, maka diperlukan devisa. Menurut Tambunan (2001:1), perdagangan internasional diartikan sebagai perdagangan antar atau lintas negara, yang terdapat ekspor dan impor di dalamnya. Perdagangan internasional menjadi hal yang penting bagi perekonomian setiap negara guna mensejahterakan rakyatnya. Perdagangan internasional memiliki peran yang penting karena suatu negara tidak dapat memenuhi semua kebutuhan dalam negeri. Dengan adanya perdagangan internasional, maka setiap negara yang ada di dunia dapat melakukan pertukaran sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing negara, dengan tujuan agar tidak terdapat kelebihan ataupun kekurangan sumber daya di masing-masing negara di dunia. Hubungan kerjasama antar negara yang dilakukan Indonesia diawali pada masa orde baru yang ditandai dengan perdagangan antar negara. Indonesia merupakan salah satu negara yang melakukan perdagangan internasional dikarenakan keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh Indonesia. Cadangan devisa digunakan sebagai sumber pembiayaan dalam melakukan transaksi internasional (Juniantara, 2012).

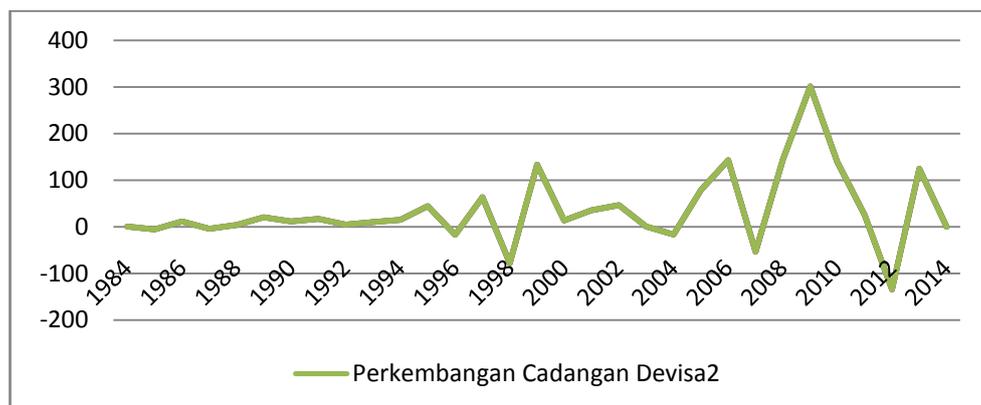
Cadangan devisa merupakan aktiva luar negeri pemerintah dan bank devisa yang harus dipelihara untuk keperluan transaksi internasional. Cadangan devisa dijadikan sebagai suatu indikator penting yang menunjukkan sejauh mana suatu negara dapat melakukan perdagangan internasional dan sebagai tolak ukur terhadap kuat lemahnya fundamental perekonomian suatu negara (Hady, 2001).

Menurut Salvantore dalam Asmanto dan Suryandari (2008), *international reserves* merupakan asset liquid dan berharga tinggi yang dimiliki suatu negara yang nilainya diakui oleh masyarakat internasional dan dapat dipergunakan sebagai alat pembayaran yang sah dalam mengadakan transaksi atau pembayaran internasional. Sebagai alat transaksi luar negeri, besarnya cadangan devisa yang dimiliki suatu negara menjadi determinan penting bagi negara tersebut dalam melakukan transaksi perdagangan internasional dengan negara lain.

Cadangan devisa lazim diukur melalui rasio cadangan resmi terhadap impor, jika cadangan devisa cukup untuk menutupi impor suatu negara selama tiga bulan, maka dapat dikatakan tingkat yang aman. Jika hanya untuk dua bulan atau kurang maka dapat menimbulkan tekanan terhadap neraca pembayaran. Kondisi cadangan devisa harus dipelihara agar keberlangsungan transaksi internasional dapat berjalan dengan stabil (Rustian Kamaluddin, 1998).

Mengingat pentingnya peran cadangan devisa dalam pembiayaan pembangunan suatu negara, maka setiap negara berusaha untuk mempertahankan posisi cadangan devisa yang dimiliki, bahkan berusaha untuk meningkatkannya. Salah satu cara yang dilakukan untuk memperoleh tambahan cadangan devisa adalah melalui kegiatan perdagangan khususnya ekspor (Roro, 2007).

Cadangan devisa yang dimiliki Indonesia masih terbilang sedikit, hal ini mengakibatkan Indonesia tidak bisa melakukan pembayaran internasional serta stabilisasi nilai tukar, yang akhirnya menyebabkan defisit neraca pembayaran dan melemahnya nilai rupiah. Perkembangan cadangan devisa Indonesia tahun 1996-2014 dapat dilihat pada Gambar 1.1.



**Gambar 1.1 Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia Tahun 1984-2014**

*Sumber : Badan Pusat Statistik, 1984-2014 (Data Diolah)*

Perkembangan cadangan devisa pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 1984 sampai dengan tahun 1994 mengalami perkembangan yang begitu signifikan. Tahun 1996 perkembangan cadangan devisa mengalami penurunan yang disebabkan oleh faktor ekstern yang tidak dapat dikendalikan, yakni karena harga minyak yang turun sampai titik terendah 9 dollar AS/barel. Situasi itu semakin diperburuk dengan permintaan BBM yang semakin meningkat sementara produksi minyak dalam negeri terus menurun diakibatkan terus terkurasnya cadangan devisa negara hanya untuk memnuhi kebutuhan minyak dalam negeri (Putrayana, 2012). Tahun 1998 sampai dengan tahun 1999 perkembangan cadangan devisa Indonesia mengalami penurunan sebesar -77,52 persen yang disebabkan keadaan perekonomian Indonesia yang sedang mengalami krisis moneter dibarengi dengan naiknya tingkat inflasi mencapai angka 77,53 persen yang sudah masuk dalam kategori inflasi berat.

Tahun 2000 menunjukkan perkembangan cadangan devisa kembali mengalami peningkatan. Hingga tahun 2006 perkembangan cadangan devisa tidak

mengalami fluktuasi begitu tajam. Tahun 2008 perkembangan cadangan devisa kembali mengalami penurunan tajam yakni sebesar -52,81 persen disebabkan adanya krisis global yang terjadi di Amerika Serikat dan berhimbis pada negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Keadaan tersebut menyebabkan cadangan devisa hanya mampu membiayai impor dan membayar utang luar negeri selama 4,4 bulan yang sebelumnya mampu membiayai impor selama 6,79 bulan.

Tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 perkembangan cadangan devisa mengalami peningkatan yang cukup tajam. Peningkatan cadangan devisa terbesar terjadi tahun 2010 yaitu sebesar 45,54 persen. Tahun 2012 menunjukkan perkembangan cadangan devisa kembali mengalami penurunan tajam hingga mencapai -133,81 persen. Hal ini dikarenakan penerimaan atas transaksi berjalan mengalami penurunan. Tahun 2013 perkembangan cadangan devisa mengalami kenaikan diperoleh dari penerimaan berupa surat obligasi yang memiliki nilai hampir sama dengan nilai valuta asing. Sehingga penerimaan cadangan devisa tidak hanya bergantung pada transaksi berjalan tetapi juga pada penerimaan surat obligasi. Tahun 2014 cadangan devisa kembali mengalami penurunan hingga mengalami defisit 0,42 miliar dollar Amerika Serikat dari tahun sebelumnya yang memperoleh surplus 0,02 miliar dollar Amerika Serikat. Penurunan tersebut disebabkan oleh neraca perdagangan nonmigas mengalami penurunan.

Ekspor merupakan kegiatan penting dalam perdagangan internasional, dimana ekspor adalah kegiatan menjual barang ke luar negeri dengan menggunakan pembayaran, kualitas, kuantitas dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui antara eksportir dan importir. Agar mampu mengeksport, suatu

negara harus mampu menghasilkan barang dan jasa yang mampu bersaing di pasar internasional. Hasil dari penjualan barang ekspor berupa valuta asing yang sering disebut sebagai devisa. Hubungan antara ekspor dan cadangan devisa yakni ketika melakukan kegiatan ekspor maka akan memperoleh sejumlah nilai uang dalam valuta asing yang disebut juga sebagai devisa, dimana merupakan salah satu pemasukkan negara. Apabila tingkat ekspor mengalami penurunan maka cadangan devisa yang dimiliki juga akan mengalami penurunan dan sebaliknya apabila tingkat ekspor mengalami peningkatan maka cadangan devisa yang dimiliki juga akan mengalami peningkatan (Sri Wahyuni, 2011).

Impor merupakan proses membeli barang atau jasa asing dari satu negara ke negara lainnya. Impor terjadi karena kurangnya produksi dalam negeri sehingga menyebabkan negara harus membeli barang atau jasa dari negara lain. Dalam proses pembelian barang atau jasa tersebut yang digunakan sebagai alat pembayaran adalah valuta asing yang berasal dari cadangan devisa. Hubungan impor dengan cadangan devisa adalah ketersediaan devisa sangat mempengaruhi keberlangsungan kegiatan impor, mengingat kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri akibat dari keterbatasan produksi dalam negeri. Terhambatnya kegiatan impor akan berdampak juga pada terhambatnya kegiatan dalam negeri (Juniantara, 2012).

Menurut Boediono (2001), jika tingkat inflasi tinggi maka harga barang dan jasa dalam negeri akan mengalami kenaikan, yang menyebabkan kegiatan perekonomian menjadi terhambat. Artinya jumlah cadangan devisa yang dibutuhkan lebih banyak digunakan untuk melakukan transaksi luar negeri. Oleh

sebab itu, jumlah uang beredar harus sesuai dengan kebutuhan, sehingga kestabilan nilai tukar dapat dijaga dan laju inflasi dapat ditekan. Hubungan antara tingkat inflasi dan cadangan devisa adalah tingkat inflasi memberikan pengaruh negatif terhadap cadangan devisa.

Kurs diartikan sebagai alat pembayaran yang digunakan untuk melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan biasanya sudah memiliki kurs resmi pada Bank Sentral atau Bank Indonesia. Kurs juga dijadikan sebagai penentu dari daya beli terhadap barang yang diperdagangkan. Perubahan kurs berpengaruh terhadap harga barang yang diperjual-belikan. Jika terjadi apresiasi nilai tukar suatu negara maka harga untuk barang ekspor negara bersangkutan akan mengalami penurunan dan sebaliknya harga barang impor akan mengalami kenaikan. Semakin tinggi nilai tukar suatu negara, maka negara tersebut memiliki perekonomian yang kuat, sehingga dapat memperoleh cadangan devisa yang lebih banyak. Cadangan devisa yang banyak menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kemampuan besar dalam melakukan transaksi ekonomi (ekspor) dan keuangan internasional (Hady, 2001).

Tokoh aliran Moneteris, yaitu Milton Friedman menekankan bahwa perilaku dalam pertumbuhan JUB sangat mempengaruhi aktivitas ekonomi suatu negara, dan JUB dalam perekonomian akan menentukan laju inflasi dalam jangka panjang (Ikasari dalam Putra, 2014). Menurut Rahardja dan Manurung (2008), JUB adalah keseluruhan uang beredar yang dipegang oleh masyarakat dalam waktu tertentu. Terdapat dua pengertian JUB dalam arti sempit maupun luas. JUB dalam arti sempit (*narrow money/ M1*) adalah uang beredar yang hanya terdiri dari uang

kartal dan uang giral (Anas, 2006). JUB dalam arti luas (*broad money*/M2) meliputi uang kartal, uang giral dan uang kuasai (simpanan rupiah dan valuta asing milik penduduk yang untuk sementara waktu kehilangan fungsinya sebagai alat tukar). JUB di Indonesia lebih banyak diterjemahkan dalam konsep *narrow money*, karena masih banyak yang beranggapan bahwa uang kuasai hanya merupakan bagian dari likuiditas (Burhani, 2014)

Bila pengeluaran pemerintah naik maka jumlah uang beredar juga seharusnya naik, karena pengeluaran pemerintah dibiayai dengan nilai rupiah. Bila cadangan devisa naik maka jumlah uang beredar juga seharusnya naik, karena cadangan devisa yang ada biasanya dibelanjakan untuk pengeluaran tahun itu juga dan ditukarkan dengan uang rupiah. Sedangkan hubungannya dengan angka pengganda uang yaitu naiknya angka pengganda uang berpengaruh terhadap kenaikan jumlah uang beredar (Simorangkir, 2014).

Berdasarkan dari landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, sehingga adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

- H1: Kurs berpengaruh positif terhadap ekspor di Indonesia.
- H2: Kurs berpengaruh negatif terhadap impor di Indonesia.
- H3: JUB dan tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor di Indonesia.
- H4: JUB dan tingkat inflasi berpengaruh positif terhadap impor di Indonesia.
- H5: Kurs dan JUB berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia.
- H6: Tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia.
- H7: Kurs, JUB dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia melalui ekspor.

H8: Kurs, JUB dan tingkat inflasi berpengaruh terhadap cadangan devisa di Indonesia melalui impor.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berbentuk kuantitatif dan bersifat asosiatif. Penelitian asosiatif digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2012). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif karena didasarkan pada data kuantitatif atau temuan-temuan yang dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (Rahyuda dkk, 2004). Peneliti akan melakukan eksperimen untuk mengetahui hubungan beberapa variabel yaitu pengaruh langsung kurs, jumlah uang beredar, dan tingkat inflasi terhadap ekspor dan impor, pengaruh langsung variabel kurs, jumlah uang beredar, tingkat inflasi, ekspor dan impor terhadap cadangan devisa Indonesia, serta pengaruh tidak langsung dari kurs, jumlah uang beredar, dan tingkat inflasi terhadap cadangan devisa Indonesia melalui ekspor dan impor.

Lokasi penelitian dilakukan dilingkup Negara Indonesia yang terdiri dari 34 Provinsi, dimana Indonesia melakukan transaksi ekspor dan impor guna memenuhi kebutuhan dalam negeri dan memperdagangkan potensi yang ada di dalam negeri. Indonesia dipilih sebagai lokasi penelitian karena kondisi moneter di Indonesia selalu berubah dengan cepat yang dipengaruhi oleh Kurs, Jumlah Uang Beredar, Tingkat Inflasi, Ekspor, Impor, dan Cadangan Devisa.

Variabel Terikat (*dependent variabel*) (Y), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya atau oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah variabel Cadangan Devisa (Y3) adalah posisi cadangan

devisa yang dimiliki suatu negara yang nilainya diakui oleh masyarakat internasional yang dinyatakan dalam jutaan USD (*united states dollar*).

Variabel Bebas (*independent variabel*) (X), yaitu variabel yang tidak dipengaruhi variabel lainnya atau variabel yang memengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kurs (X1), Jumlah Uang Beredar (X2), Tingkat Inflasi (X3). Kurs adalah nilai mata uang negara Indonesia terhadap nilai mata uang negara Amerika. Pada penelitian ini nilai kurs yang digunakan adalah nilai kurs tengah Indonesia terhadap Amerika dalam Rupiah. Jumlah uang beredar merupakan keseluruhan jumlah uang yang dikeluarkan secara resmi oleh bank sentral berupa uang kartal, maupun uang giral dalam Rupiah. Inflasi merupakan keadaan dimana harga-harga cenderung mengalami kenaikan dan terjadi secara terus menerus. Inflasi yang dimaksud dalam penelitian ini yakni laju inflasi di Indonesia yang dinyatakan dalam persen.

Variabel Intervening adalah variabel yang memediasi hubungan suatu variabel eksogen terhadap variabel endogen (Suyana Utama, 2008). Variabel intervening dalam penelitian ini adalah Ekspor (Y1) dan Impor (Y2). Ekspor merupakan volume barang yang dikirim ke luar negeri yang dihitung dalam satuan ton. Impor merupakan volume barang yang diperoleh dari luar negeri yang dihitung dalam satuan ton.

Data Kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka-angka dan dapat dihitung dengan satuan hitung (Sugiyono, 2012). Dalam hal ini data kuantitatif yang digunakan adalah nilai Kurs, Jumlah Uang Beredar (JUB), Tingkat Inflasi, Ekspor, Impor dan Cadangan Devisa. Data Kualitatif merupakan data yang berupa

penjelasan-penjelasan atau uraian-uraian (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini yang berupa data kualitatif yang digunakan adalah teori mengenai kurs, jumlah uang beredar (jub), tingkat inflasi, ekspor, impor dan cadangan devisa. Berdasarkan sumber data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain (Sugiyono, 2012). Data sekunder yang digunakan oleh peneliti yaitu adalah data realisasi Kurs, Jumlah Uang Beredar (JUB), Tingkat Inflasi, Ekspor, Impor dan Cadangan Devisa yang terdapat pada tahun 1084 sampai dengan tahun 2014.

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki. (Wirawan, 2002). Sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data yang terdapat pada tahun 1084-2014 mengenai kurs, jumlah uang beredar (JUB), tingkat inflasi, ekspor, impor dan cadangan devisa di Indonesia.

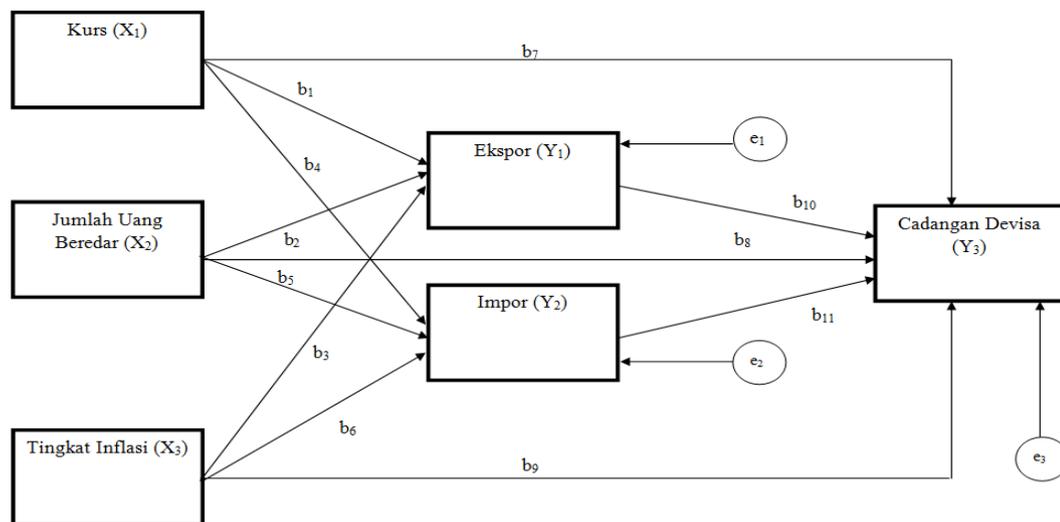
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data observasi non perilaku dimana teknik pengumpulan data peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan observasi/pengamatan, peneliti hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2012). Serta melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait dengan penelitian. Wawancara mendalam diperoleh dari akademisi yang memiliki pengetahuan seputar penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif yaitu analisis jalur dengan penerapan model regresi linear berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis jalur

(*path analysis*). Analisis jalur (*path analysis*) merupakan pengembangan dari analisis regresi, sehingga analisis regresi dapat dikatakan sebagai bentuk khusus dari analisis jalur (*regression is special case of path analysis*). Analisis jalur digunakan untuk melukiskan dan menguji model hubungan antar variabel yang berbentuk sebab akibat (Sugiyono, 2012). Analisis ini juga digunakan untuk mengetahui hubungan langsung variabel independen terhadap variabel dependen dan hubungan yang tidak langsung melalui variabel intervening.

Metode analisis jalur adalah perluasan dari analisis regresi berganda, untuk menunjukkan hubungan kausalitas antar variabel yang berjenjang berdasarkan teori (Suyana Utama, 2008). Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan langsung antara variabel independen terhadap variabel dependent serta untuk mengetahui hubungan tidak langsung melalui variabel intervening.

Diagram jalur dari penelitian ini dapat tampak pada Gambar 2.



**Gambar 2. Metode Analisis Jalur Pengaruh Kurs, Jumlah Uang Beredar (JUB), dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor, dan Cadangan Devisa Indonesia**

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2016

Keterangan:

$X_1$  = Kurs

$X_2$  = Jumlah Uang Beredar (JUB)

$X_3$  = Tingkat Inflasi

$Y_1$  = Ekspor

$Y_2$  = Impor

$Y_3$  = Cadangan Devisa

$e_1, e_2, e_3$  = Koefisien pengganggu

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6, b_7, b_8, b_9, b_{10}, b_{11}$  = Koefisien dari masing-masing variabel.

Anak panah  $e_1$  variabel ekspor ( $Y_1$ ) menunjukkan jumlah variansi variabel ekspor ( $Y_1$ ) yang tidak dijelaskan oleh kurs ( $X_1$ ), JUB ( $X_2$ ) dan tingkat inflasi ( $X_3$ ). Anak panah  $e_2$  variabel impor ( $Y_2$ ) menunjukkan jumlah variansi impor ( $Y_2$ ) yang tidak dijelaskan oleh ( $X_1$ ), JUB ( $X_2$ ) dan tingkat inflasi ( $X_3$ ). Anak panah  $e_3$  variabel cadangan devisa ( $Y_3$ ) menunjukkan jumlah variansi cadangan devisa ( $Y_3$ ) yang tidak dijelaskan oleh ( $X_1$ ), JUB ( $X_2$ ) dan tingkat inflasi ( $X_3$ ). Nilai kekeliruan taksiran standar (*standard error of estimate*), yaitu:

$$e_i = \sqrt{(1 - r^2)} \dots \dots \dots (1)$$

Berdasarkan gambar 3.1 dapat dibuat persamaan struktural yang menunjukkan hubungan antar variabel yang dihipotesiskan sebagai berikut:

$$Y_1 = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e_1 \dots \dots \dots (2)$$

$$Y_2 = b_4X_1 + b_5X_2 + b_6X_3 + e_2 \dots \dots \dots (3)$$

$$Y_3 = b_7X_1 + b_8X_2 + b_9X_3 + b_{10}Y_1 + b_{11}Y_2 + e_3 \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

$X_1$  = Kurs

$X_2$  = Jumlah Uang Beredar (JUB)

$X_3$  = Tingkat Inflasi

$Y_1$  = Ekspor

$Y_2$  = Impor

$Y_3$  = Cadangan Devisa

$e_1, e_2, e_3$  = variabel pengganggu

Pengaruh langsung Kurs ( $X_1$ ) terhadap Ekspor ( $Y_1$ ) dan Impor ( $Y_2$ ) ditunjukkan oleh koefisien jalur  $b_1$  dan  $b_4$ , pengaruh JUB ( $X_2$ ) terhadap Ekspor ( $Y_1$ ) dan Impor ( $Y_2$ ) ditunjukkan oleh koefisien jalur  $b_2$  dan  $b_5$ , pengaruh Tingkat Inflasi ( $X_3$ ) terhadap Ekspor ( $Y_1$ ) dan Impor ( $Y_2$ ) ditunjukkan oleh koefisien jalur  $b_3$  dan  $b_6$ , pengaruh langsung kurs ( $X_1$ ) terhadap Cadangan Devisa ( $Y_3$ ) ditunjukkan oleh koefisien jalur  $b_7$ , pengaruh langsung JUB ( $X_2$ ) terhadap Cadangan Devisa ( $Y_3$ ) ditunjukkan oleh koefisien jalur  $b_8$ , pengaruh langsung Tingkat Inflasi ( $X_3$ ) terhadap Cadangan Devisa ( $Y_3$ ) ditunjukkan oleh koefisien jalur  $b_9$ , pengaruh langsung Ekspor ( $Y_1$ ) terhadap Cadangan Devisa ( $Y_3$ ) ditunjukkan oleh koefisien jalur  $b_{10}$ , pengaruh langsung Impor ( $Y_2$ ) terhadap Cadangan Devisa ( $Y_3$ ) ditunjukkan oleh koefisien jalur  $b_{11}$ , pengaruh tidak langsung Kurs ( $X_1$ ) terhadap Cadangan Devisa ( $Y_3$ ) melalui Ekspor ( $Y_1$ ) diperoleh dengan cara mengalikan koefisien jalur  $b_1$  dengan koefisien jalur  $b_{10}$ , pengaruh tidak langsung Kurs ( $X_1$ ) terhadap Cadangan Devisa ( $Y_3$ ) melalui Impor ( $Y_2$ ) diperoleh dengan cara mengalikan koefisien jalur  $b_4$  dengan koefisien jalur  $b_{11}$ , pengaruh tidak langsung JUB ( $X_2$ ) terhadap Cadangan Devisa ( $Y_3$ ) melalui Ekspor ( $Y_1$ ) diperoleh dengan cara mengalikan koefisien jalur  $b_2$  dengan koefisien jalur  $b_{10}$ , pengaruh tidak langsung JUB ( $X_2$ ) terhadap Cadangan Devisa ( $Y_3$ ) melalui Impor ( $Y_2$ ) diperoleh dengan cara mengalikan koefisien jalur  $b_5$  dengan koefisien jalur  $b_{11}$ , pengaruh tidak langsung Tingkat Inflasi ( $X_3$ ) terhadap Cadangan Devisa ( $Y_3$ ) melalui Ekspor ( $Y_1$ ) diperoleh dengan cara mengalikan koefisien jalur  $b_3$  dengan koefisien jalur  $b_{10}$ , pengaruh tidak langsung Tingkat

Inflasi ( $X_3$ ) terhadap Cadangan Devisa ( $Y_3$ ) melalui Impor ( $Y_2$ ) diperoleh dengan cara mengalikan koefisien jalur  $b_6$  dengan koefisien jalur  $b_{11}$ . Total pengaruh tidak langsung Kurs ( $X_1$ ) terhadap Cadangan Devisa ( $Y_3$ ), JUB ( $X_2$ ) terhadap Cadangan Devisa ( $Y_3$ ) dan Tingkat Inflasi ( $X_3$ ) terhadap Cadangan Devisa ( $Y_3$ ) diperoleh dengan menjumlahkan pengaruh langsung dan tidak langsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dilakukan dengan dua cara, yaitu : (a) pengujian pengaruh langsung, yakni pengaruh kurs, jub, dan tingkat inflasi terhadap ekspor, pengaruh langsung, yakni pengaruh kurs, jub, dan tingkat inflasi terhadap impor, pengaruh kurs, jub, tingkat inflasi, ekspor, dan impor terhadap cadangan devisa, serta (b) Pengaruh tidak langsung kurs, jub, dan tingkat inflasi melalui ekspor, pengaruh tidak langsung kurs, jub, dan tingkat inflasi melalui impor yang diuji dengan menggunakan uji Sobel. Hasil persamaan struktural 1, struktural 2, dan struktural 3 dapat dilihat di Tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Hasil Ringkasan Kosefisien Jalur dan Signifikansi Antarvariabel**

Regresi	Koef. Reg. Standar	Standar Error	T. Hitung	P. Value	Keterangan
X1 → Y1	0.066	1.001	0.999	0.327	Tidak Signifikan
X2 → Y1	0.924	0.013	13.906	0.000	Signifikan
X3 → Y1	-0.009	204.427	-0.201	0.842	Tidak Signifikan
X1 → Y2	-0.178	1.010	-2.666	0.013	Signifikan
X2 → Y2	1.104	0.013	16.509	0.000	Signifikan
X3 → Y2	0.019	206.168	0.429	0.671	Tidak Signifikan
X1 → Y3	-0.141	0.589	-2.209	0.037	Signifikan
X2 → Y3	0.700	0.017	4.938	0.000	Signifikan
X3 → Y3	0.039	81.287	1.358	0.187	Tidak Signifikan
Y1 → Y3	0.780	0.125	3.803	0.001	Signifikan
Y2 → Y3	-0.377	0.124	-1.853	0.076	Tidak Signifikan

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan pengaruh langsung kurs terhadap ekspor. Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0.066 dan nilai probabilitas sebesar  $0.327 > 0.05$  ini berarti  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak, artinya kurs ( $X_1$ ) berpengaruh tidak positif terhadap ekspor ( $Y_1$ ). Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara variabel kurs terhadap ekspor sesuai dengan penelitian yang dilakukan Martha Hendrati dan Yunita Dwi (2009) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor di Indonesia, dapat diartikan bahwa jika kurs mengalami kenaikan maka ekspor tidak akan mengalami kenaikan. Pengaruh yang tidak signifikan dalam penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Maya Widya (2015) yang menyatakan bahwa kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap ekspor.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan pengaruh langsung jub terhadap ekspor. Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0.564 dan nilai probabilitas sebesar  $0.000 < 0.05$  ini berarti  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak, artinya jub ( $X_2$ ) berpengaruh tidak negatif terhadap ekspor ( $Y_1$ ). Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pengaruh negatif antara variabel jub terhadap ekspor. Artinya jika jub mengalami pertambahan maka ekspor juga mengalami peningkatan. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa jub berpengaruh negatif terhadap ekspor, karena pertambahan jub maka akan memicu terjadinya inflasi yang selanjutnya berdampak pada peningkatan harga-harga dalam negeri sehingga masyarakat cenderung lebih memilih untuk membeli barang dari luar negeri karena harganya yang lebih murah dibandingkan harga barang dalam negeri. Sehingga menyebabkan impor lebih besar dibandingkan dengan ekspor.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan pengaruh langsung tingkat inflasi terhadap ekspor. Nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0.009 dan nilai probabilitas sebesar  $0.842 > 0.05$  ini berarti  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak, artinya tingkat inflasi ( $X_3$ ) berpengaruh tidak negatif terhadap ekspor ( $Y_1$ ). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh negatif yang signifikan antara variabel tingkat inflasi dan ekspor. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila tingkat inflasi mengalami kenaikan maka ekspor belum tentu mengalami penurunan. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Prami Gayatri (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel inflasi terhadap ekspor. Hal ini bisa dikarenakan minat para eksportir terhadap produk olahan dalam negeri terus meningkat, sehingga ekspor terus mengalami kenaikan walaupun juga sedang terjadi inflasi di dalam negeri.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan pengaruh langsung kurs terhadap impor. Nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0.178 dan nilai probabilitas sebesar  $0.013 < 0.05$  ini berarti  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima, artinya kurs ( $X_1$ ) berpengaruh negatif terhadap impor ( $Y_2$ ). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dimana kenaikan kurs (terjadi penguatan mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing) akan menaikkan harga barang dalam negeri bagi importir luar negeri. Hal ini berarti ekspor menjadi lebih mahal bagi orang-orang asing karena mereka harus mengorbankan lebih banyak mata uang negaranya untuk membeli barang-barang dalam negeri dan impor mengalami kenaikan karena barang-barang luar negeri lebih menarik bagi warga negara dalam negeri. Jika penurunan kurs terjadi, maka lebih sedikit mata uang asing yang harus dibayarkan untuk membeli

sejumlah barang tertentu dalam negeri, maka ekspor akan meningkat sedangkan impor menurun karena importir harus mengorbankan lebih banyak mata uang negaranya untuk membeli sejumlah barang tertentu luar negeri ( Tuti I, 2011).

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan pengaruh langsung jub terhadap impor. Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 1.104 dan nilai probabilitas sebesar  $0.000 < 0.05$  ini berarti  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima, artinya jub ( $X_2$ ) berpengaruh positif terhadap impor ( $Y_2$ ). Hubungan positif antara variabel jub terhadap impor sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adityarini (2012) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap impor. Pendapatan per kapita penduduk mengalami kenaikan maka jumlah uang beredar di masyarakat akan bertambah. Sehingga kemampuan masyarakat untuk mengkonsumsi suatu barang juga meningkat termasuk melakukan kegiatan impor barang dari luar negeri.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan pengaruh langsung tingkat inflasi terhadap impor. Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0.019 dan nilai probabilitas sebesar  $0.671 > 0.05$  ini berarti  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak, artinya tingkat inflasi ( $X_3$ ) berpengaruh tidak positif terhadap impor ( $Y_2$ ). Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Diah Candra (2015) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi dan impor. Penelitian lain yang juga mendukung hasil penelitian ini dilakukan oleh Wiguna dan Mardianto (2014) yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap impor di Indonesia.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan pengaruh langsung kurs terhadap cadangan devisa. Nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0.141 dan nilai probabilitas sebesar  $0.037 < 0.05$  ini berarti  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak, artinya kurs ( $X_1$ ) berpengaruh tidak positif terhadap cadangan devisa ( $Y_3$ ). Hasil penelitian ini didukung oleh (Harian Bali Post: Rabu, 8 Juni 2016, halaman: 1) di mana penyebab turunya devisa diantaranya penggunaan devisa untuk pembayaran utang luar negeri secara berturut-turut serta Bank Sentral menggunakan cadangan devisa untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah sesuai dengan fundamentalnya.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan pengaruh langsung job terhadap cadangan devisa. Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0.700 dan nilai probabilitas sebesar  $0.000 < 0.05$  ini berarti  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima, artinya job ( $X_1$ ) berpengaruh positif terhadap cadangan devisa ( $Y_3$ ). Hubungan positif antara variabel job terhadap cadangan devisa sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa apabila cadangan devisa naik maka jumlah uang beredar juga seharusnya naik, karena cadangan devisa yang ada biasanya dibelanjakan untuk pengeluaran tahun itu juga dan ditukarkan dengan uang rupiah. Sedangkan hubungannya dengan angka pengganda uang yaitu naiknya angka pengganda uang berpengaruh terhadap kenaikan jumlah uang beredar (Simorangkir, 2014).

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan pengaruh langsung tingkat inflasi terhadap cadangan devisa. Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0.039 dan nilai probabilitas sebesar  $0.187 > 0.05$  ini berarti  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak, artinya tingkat inflasi ( $X_3$ ) tidak berpengaruh negatif terhadap cadangan devisa ( $Y_3$ ). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Purnama Putra

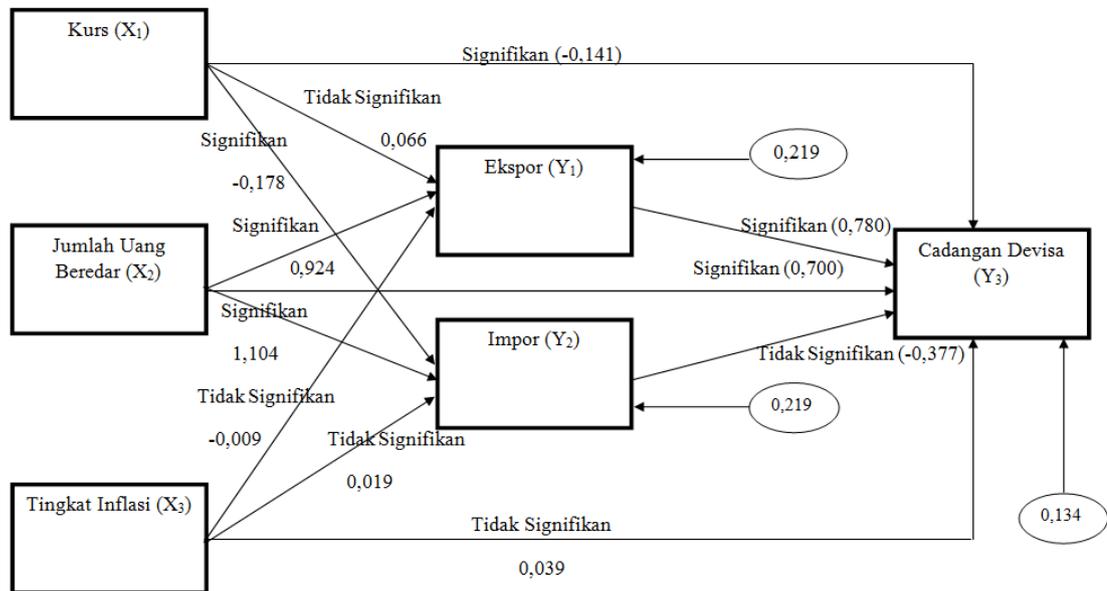
(2012) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh tidak negatif terhadap cadangan devisa. Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini, yakni penelitian yang dilakukan oleh Ivo Adi Putra (2007) dan Sri Wahyuni (2011) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi terhadap cadangan devisa di Indonesia.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan pengaruh langsung ekspor terhadap cadangan devisa. Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0.780 dan nilai probabilitas sebesar  $0.001 < 0.05$  ini berarti  $H_0$  ditolak  $H_1$  diterima, artinya ekspor ( $Y_1$ ) berpengaruh positif terhadap cadangan devisa ( $Y_3$ ). Hubungan positif antara variabel ekspor terhadap cadangan devisa dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kusuma Juniantara (2011) yang menyatakan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap cadangan devisa nasional. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Todaro (2001) bahwa hubungan ekspor dengan cadangan devisa adalah dalam melakukan kegiatan ekspor, negara akan memperoleh sejumlah valuta asing yang disebut devisa yang merupakan salah satu sumber pemasukan negara. Dengan demikian meningkatnya kegiatan ekspor akan menambah cadangan devisa yang dimiliki oleh negara.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan pengaruh langsung impor terhadap cadangan devisa. Nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0.377 dan nilai probabilitas sebesar  $0.076 > 0.05$  ini berarti  $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak, artinya impor ( $Y_2$ ) berpengaruh tidak negatif terhadap cadangan devisa ( $Y_3$ ). Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan Agustina dan Reni (2014) yang

menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara impor terhadap cadangan devisa.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hubungan-hubungan antar variabel dalam penelitian yang merupakan koefisien jalur dalam penelitian ini. Koefisien jalur dapat dibuat dalam bentuk diagram jalur (Suyana Utama, 2012).



**Gambar 3. Diagram Hasil Analisis Jalur**  
 Sumber: Data Sekunder Diolah, 2016

Pengujian pengaruh tidak langsung kurs, jub, dan tingkat inflasi terhadap cadangan devisa melalui ekspor dan impor dapat dilihat melalui nilai z dari koefisien ab, yang diperoleh dengan menghitung S terlebih dahulu.

**Tabel 2.**  
**Hasil Ringkasan Pengaruh Tidak Langsung**

Pengaruh Antar Variabel	Variabel Mediasi	Z	Keterangan
X1 → Y3	Y1	0.065	Tidak Signifikan
X2 → Y3	Y1	51.48	Signifikan
X3 → Y3	Y1	-0.00000021	Tidak Signifikan
X1 → Y3	Y2	0.164	Tidak Signifikan
X2 → Y3	Y2	-23.12	Tidak Signifikan
X3 → Y3	Y2	-0.0000005	Tidak Signifikan

*Sumber:* Data Sekunder Diolah, 2016

Oleh karena  $Z$  hitung sebesar  $0.065 < 1,96$ . Artinya ekspor ( $Y_1$ ) bukan sebagai variabel intervening pengaruh tidak langsung kurs ( $X_1$ ) terhadap cadangan devisa ( $Y_3$ ) di Indonesia. Oleh karena  $Z$  hitung sebesar  $51,48 > 1,96$  Artinya ekspor ( $Y_1$ ) merupakan variabel intervening pengaruh tidak langsung jub ( $X_2$ ) terhadap cadangan devisa ( $Y_3$ ) di Indonesia. Oleh karena  $Z$  hitung sebesar  $-0.00000021 < 1,96$ . Artinya ekspor ( $Y_1$ ) bukan sebagai variabel intervening pengaruh tidak langsung tingkat inflasi ( $X_3$ ) terhadap cadangan devisa ( $Y_3$ ) di Indonesia. Oleh karena  $Z$  hitung sebesar  $0.168 < 1,96$ . Artinya impor ( $Y_2$ ) bukan sebagai variabel intervening pengaruh tidak langsung kurs ( $X_1$ ) terhadap cadangan devisa ( $Y_3$ ) di Indonesia. Oleh karena  $Z$  hitung sebesar  $-23.12 < 1,96$ . Artinya impor ( $Y_2$ ) bukan sebagai variabel intervening pengaruh tidak langsung jub ( $X_2$ ) terhadap cadangan devisa ( $Y_3$ ) di Indonesia. Oleh karena  $Z$  hitung sebesar  $-0,0000005 < 196$ . Artinya impor ( $Y_2$ ) bukan sebagai variabel intervening pengaruh tidak langsung tingkat inflasi ( $X_3$ ) terhadap cadangan devisa ( $Y_3$ ) di Indonesia.

Nilai pengaruh tidak langsung kurs terhadap cadangan devisa melalui ekspor sebesar 0.052 mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung kurs melalui

ekspor adalah sebesar 5.2 persen. Nilai pengaruh tidak langsung kurs terhadap cadangan devisa melalui impor sebesar 0.067 mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung kurs melalui impor adalah sebesar 6.7 persen. Nilai pengaruh tidak langsung JUB terhadap cadangan devisa melalui ekspor sebesar 0.721 mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung kurs melalui ekspor adalah sebesar 7.2 persen. Nilai pengaruh tidak langsung JUB terhadap cadangan devisa melalui impor sebesar -0.416 mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung JUB melalui impor adalah sebesar negatif 4.2 persen. Nilai pengaruh tidak langsung tingkat inflasi terhadap cadangan devisa melalui ekspor sebesar -0.007 mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung kurs melalui ekspor adalah sebesar negatif 0.7 persen. Nilai pengaruh tidak langsung tingkat inflasi terhadap cadangan devisa melalui impor sebesar -0.007 mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung tingkat inflasi melalui impor adalah sebesar negatif 0.7 persen.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu (a) Kurs berpengaruh tidak positif terhadap ekspor, JUB berpengaruh tidak negatif terhadap ekspor, dan tingkat inflasi berpengaruh tidak negatif terhadap ekspor. (b) Kurs berpengaruh negatif terhadap impor, JUB berpengaruh positif terhadap impor, dan tingkat inflasi berpengaruh tidak negatif terhadap impor. (c) Kurs berpengaruh tidak positif terhadap cadangan devisa, JUB berpengaruh yang signifikan dan positif terhadap cadangan devisa, tingkat inflasi berpengaruh tidak negatif terhadap cadangan devisa, ekspor berpengaruh positif terhadap cadangan devisa, dan impor berpengaruh tidak negatif terhadap

cadangan devisa. (d) Kurs dan tingkat inflasi tidak berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui ekspor dan JUB berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui ekspor. (e) Kurs, JUB dan tingkat inflasi tidak berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui impor.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan di atas maka dapat diajukan beberapa saran yaitu (a) Pengembangan terhadap sumber cadangan devisa Indonesia yang tidak hanya mengandalkan sektor utama sebagai pendapatan perdagangan. Pemanfaatan teknologi secara maksimal dan pemanfaatan sektor ekonomi lainnya perlu dilakukan untuk negara yang lebih baik. (b) Sebagai warga negara Indonesia sebaiknya mampu mengerti kondisi perekonomian negara. Sehingga setiap perilaku ekonomi yang dilakukan dapat menguntungkan negara. Mengurangi penggunaan produk dari luar negeri akan dapat menghemat devisa negara. (c) Bagi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali kiranya dapat mempertahankan kinerja dalam memberikan data yang akurat dan tersedia setiap periodenya agar tidak terjadi manipulasi data dalam melakukan penilaian. Dan menyelaraskan kesamaan data dengan instansi-instansi terkait dalam pelaporan data.

## **REFERENSI**

- Adityarini Abiyoga Vena Swara, Ni Nyoman. 2012. Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Kurs Dollar Amerika Serikat, dan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Anas, Azwar. 2006. Analisis Kebijakan Moneter dalam Menstabilkan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia. Bogor: Ilmu Ekonomi FEM Institut Pertanian Bogor.

Asmanto, Priadi Dan Sekar Suryani. 2008. Cadangan Devisa, Financial Deepnding dan Stabilitas Nilai Tukar Riil Rupiah Akibat Gejolak Nilai Tukar Perdagangan. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbanka. Jakarta.

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 1986. *Statistik Indonesia*. Bali

\_\_\_\_\_ . 1990. *Statistik Indonesi*. Bali

\_\_\_\_\_ . 1994. *Statistik Indonesi*. Bali

\_\_\_\_\_ . 1998. *Statistik Indonesi*. Bali

\_\_\_\_\_ . 2000. *Statistik Indonesi*. Bali

\_\_\_\_\_ . 2004. *Statistik Indonesi*. Bali

\_\_\_\_\_ . 2007. *Statistik Indonesi*. Bali

\_\_\_\_\_ . 2010. *Statistik Indonesi*. Bali

\_\_\_\_\_ . 2011. *Statistik Indonesi*. Bali

\_\_\_\_\_ . 2012. *Statistik Indonesi*. Bali

\_\_\_\_\_ . 2014. *Statistik Indonesi*. Bali

\_\_\_\_\_ . 2015. *Statistik Indonesi*. Bali

Boediono. 2001. Ekonomi Makro (Sari Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2) Edisi Keempat, Yogyakarta: BPFE

Burhani, Halim. 2014. Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Moneter dalam Upaya Menjaga Stabilitas Harga (Inflasi) dan Mengatasi Pengangguran di Indonesia.

Hady, Hamdy. 2001. Teori dan Kebijakan Perdagangan Ekonomi Internasional. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Juniantara, I Putu Kusuma. 2011. Pengaruh Ekspor, Impor dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1999-2010. Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Denpasar.

Maya Widya Chandrayani, Putu. 2015. Pengaruh Harga, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Produksi Terhadap Ekspor Vanili di Provinsi Bali Tahun 1991-2013. Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar.

Prami Gayatri, Luh Ketut. 2015. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Produk Olahan Kayu di Kabupaten Gianyar. Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar.

Putra, I Komang. 2014. Analisis Vector Auto Regressive (VAR) Terhadap Kausalitas Antara Jumlah Uang Beredar dan Inflasi Indonesia. Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Denpasar.

- Putrayana, I Wayan Eka. Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Pendapatan, dan Cadangan Devisa Terhadap Kurs Dollar Amerika Serikat Periode 1991-2010. Skripsi Sarjana Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.
- Rahardja, Prathama. dan Manurung, Mandala. 2008. *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*. Edisi Keempat. Jakarta. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Roro Trie E.Y.S. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia. Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara.
- Rustian Kamaludin, 1998. Pengantar Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1998.
- Simorangkir Iskandar. 2014. *Pengantar Kebanksentralan: Teori dan Praktik di Indonesia*. Jakarta.
- Sri Wahyuni, Ni Luh. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa Indonesia Periode 2001-2010. Skripsi Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Denpasar.
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta.
- Suyana Utama, Made. 2012. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Denpasar.
- Tamunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalian Indonesia.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan di Dunia Ketiga*. Jakarta.
- Tuti Indriyani, Ni Luh Putu. 2011. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Kurs Dollar Amerika Serikat dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Impor Kendaraan Bermotor Indonesia dari Jepang Periode 1990-2009. Skripsi Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Denpasar.
- Wiguna, I.B.W. Satya dan Suresmiathi. 2014. Pengaruh Devisa, Kurs Dollar AS, PDB, dan Inflasi Terhadap Impor Mesin Kompresor dari China. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana., 3(5): h:173-181.
- Zoran Ivavonic. 2014. *Impact Of Foreign Direct Investement On Croatian Financial Growth. Journal of Economics, University of Tourism and Management, Skopje, Macedonia*. 5(2), pp: 141-150.